

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) merupakan dua komponen penting dalam menentukan kualitas suatu Negara. Sumber daya alam yang melimpah tidak dapat dioptimalkan dengan baik jika tidak ada sumber daya manusia yang mampu mengolahnya. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan suatu Negara untuk memajukan dan membangun perekonomian bangsanya. Untuk melihat kualitas sumber daya manusia salah satunya dapat dilihat melalui pendidikan. Peranan pendidikan terutama pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dalam mewujudkan bangsa dan masyarakat Indonesia yang maju, mandiri dan sejahtera. Seperti yang ditegaskan presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno (dalam Samani, M. & Haryanto., 2012, hlm. 1) menyatakan bahwa: “Bangsa Indonesia harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak di lakukan, maka bangsa indonesia akan menjadi bangsa kuli”.

Pendidikan karakter menjadi perhatian khusus bagi pemerintah seiring terjadinya kemerosotan moral yang melanda masyarakat Indonesia khususnya pada remaja dari waktu ke waktu. Bangsa Indonesia sebagai penganut budaya ketimuran sangat menjunjung tinggi mengenai moralitas bangsa yang kian lama kian memudar hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kasus yang terjadi di masyarakat saat ini. Misalnya, maraknya kenakalan-kenakalan yang dilakukan remaja usia sekolah seperti kasus kekerasan, penggunaan narkoba, pergaulan bebas dan kenakalan lainnya. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) pada tahun 2013 terdapat 229 kasus tawuran antar pelajar tingkat SMP dan SMA yang menyebabkan 19 siswa meninggal dunia. Jumlah tersebut meningkat sekitar 44% dibandingkan tahun 2012 yang hanya 128 kasus. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana

Nasional (BKKBN) menyatakan pada tahun 2014 jumlah seks bebas dikalangan remaja usia 10-14 tahun mencapai 5,38%, pada usia 14-19 tahun seks bebas mencapai 51,8% serta terdapat 1 juta remaja yang melakukan aborsi setiap tahunnya. Adapun pada penggunaan narkoba, Badan Narkotika Nasional (BNN) memperkirakan jumlah pengguna narkoba di Indonesia sampai tahun 2015 mencapai 5,1 juta orang dan jumlah tersebut diperkirakan akan terus bertambah. (Nugroho, 2016)

Beberapa kasus di atas dapat menjadi beberapa contoh krisis moral yang dihadapi Indonesia. Lembaga pendidikan sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter seseorang, akan tetapi menurut Zubaedi, 2012, hlm. 3 menyatakan bahwa Pendidikan saat ini lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual atau aspek kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* dan nonakademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal serta adanya kecenderungan bahwa target akademik mejadi tujuan utama dari pendidikan sehingga proses pendidikan masih dilakukan. Hal tersebut dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya kemerosotan moral yang terjadi di Indonesia.

Selain alasan di atas, menurut Kamaludin (dalam kompasiana.com) menyatakan bahwa kemerosotan moral dapat disebabkan beberapa faktor. Diantaranya: Pertama, longgarnya pegangan terhadap agama menyebabkan hilangnya pengontrol yang ada dalam dirinya. Sehingga masyarakat dengan hukum dan peraturan yang terdapat di dalamnya yang menjadi pengawas serta pengatur moral yang dimilikinya. Kedua, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Ketiga, derasnya arus budaya hedonistis, matrealistis dan sekularistis. Keempat, belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah sebagai *stakeholder* yang memiliki kekuatan untuk melakukan pembinaan moral.

Menghadapi permasalahan tersebut, tidak hanya tugas pemerintah untuk menanggulangnya akan tetapi setiap elemen yang ada seperti keluarga, masyarakat dan sekolah bertanggung jawab untuk menanamkan pendidikan karakter yang baik terhadap para penerus bangsa, agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Pembentukan karakter sendiri merupakan tujuan penting dari pendidikan nasional, hal tersebut disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun

Iis Neni Rahmawati, 2017

PENGARUH PEMBIASAAN TERHADAP KARAKTER SANTRI PONDOK

PESANTREN RIYADLUL ULUM WADDA'WAH TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Sisdiknas, 2003)

Sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, dengan begitu sudah menjadi tugas bersama dalam memberikan pendidikan yang baik bagi setiap orang. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan disinyalir telah dari dulu menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajarannya. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang termasuk kedalam pendidikan non formal, pendidikan di pondok pesantren memiliki keunggulan dan karakter tersendiri dalam membentuk karakter santrinya. Konsep asrama pada pondok pesantren memungkinkan dapat lebih mudah membentuk karakter karena nilai-nilai dan budipekerti dapat ditanamkan pimpinan pondok pada santri dalam setiap aspek kehidupannya. Salah satu contoh nilai-nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter santri yang hidup di pesantren adalah nilai-nilai yang disebut dengan “panca-jiwa” pesantren. Nilai-nilai ini menjadi landasan dan motor penggerak seluruh aktivitas yang ada pesantren. Panca-jiwa pesantren terdiri dari: a) keikhlasan, b) kesederhanaan, c) kemandirian, d) persaudaraan, dan e) kebebasan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan. Meskipun demikian, tidak semua pesantren menganut sistem nilai ini. Pesanten yang secara eksplisit menerapkan sistem nilai “panca-jiwa” itu pada umumnya pesantren yang bercorak modern. Sementara pesantren yang bercorak tradisional dan bercorak salafi juga memiliki sistem nilai khas yang bisa saja berbeda dengan sistem nilai yang dipraktikkan oleh pesantren yang bercorak modern. (Makmun, *Cendekia Voumel 12*, 2015, hlm 213)

Panca-jiwa menjadi nilai-nilai yang juga di terapkan oleh pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda’wah kepada santri dan santriwatinya. Metode pembiasaan menjadi salah satu cara yang digunakan oleh

Iis Neni Rahmawati, 2017

PENGARUH PEMBIASAAN TERHADAP KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN RIYADLUL ULUM WADDA’WAH TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pesantren dalam menerapkan nilai-nilai tersebut kepada para santrinya. Metode pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dapat menjadi suatu kebiasaan sehingga menjadi mudah dalam melakukannya. Dengan membiasakan sikap baik kepada santri secara berulang-ulang diharapkan hal tersebut dapat menjadi kebiasaan yang terus dilakukan sehingga tidak ada keterpaksaan dalam melakukannya dan menjadi suatu karakter yang melekat pada diri santri. Merujuk pada salah satu hasil penelitian mengenai metode pembiasaan dalam pembentukan karakter, Rusmayanti, R. Volume 04, 2013, hlm 329, menyatakan bahwa: “Penggunaan metode pembiasaan yang diberikan dengan cara membiasakan perilaku atau sikap moral anak secara berulang-ulang dan terus-menerus sehingga dapat mengubah dan mengurangi perilaku yang berlebihan atau salah dan meningkatkan perilaku baik”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu bagian pengasuhan di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah menyatakan bahwa karakter santri di sana tergolong baik dilihat dari tingginya kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan rutin maupun spontan yang diselenggarakan pesantren serta seluruh santri selalu berpartisipasi dengan baik dalam menjalankan dan mematuhi peraturan yang berlaku meskipun terdapat beberapa peraturan yang dilanggar oleh sebagian santri. Letak geografis pondok yang berada di dalam atau perkampungan sangat mendukung dalam menjauhkan dari lingkungan yang bisa membawa perilaku negatif. Pergaulan anak sebelumnya serta pengaruh teknologi yang semakin maju menjadi kendala tersendiri untuk penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter anak. Dukungan orang tua dan seluruh staff pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah dalam menerapkan pembiasaan terhadap karakter santri membantu santri untuk menyerap setiap kebiasaan yang di berikan sehingga lebih mudah untuk di terapkan. Adapun waktu adaptasi yang diperlukan santri untuk membiasakan diri dengan kegiatan dan setiap pembiasaan di pondok pesantren adalah enam bulan. Apabila telah melewati waktu tersebut anak akan semakin terbiasa dalam melakukan berbagai kegiatan. Alasan penggunaan metode tersebut adalah agar santri dapat selalu mengingat dan menanamkan setiap perilaku atau sikap yang telah dibiasakan di pesantren meskipun telah berada di luar lingkungan pesantren.

Iis Neni Rahmawati, 2017

*PENGARUH PEMBIAASAAN TERHADAP KARAKTER SANTRI PONDOK
PESANTREN RIYADLUL ULUM WADDA'WAH TASIKMALAYA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Adapun hasil penelitian lain yang menunjukan adanya pengaruh metode pembiasaan terhadap karakter. Hastuti Retno Kuspiyah menyatakan bahwa: “Pelaksanaan penanaman karakter melalui pembiasaan dilihat melalui proses belajar mengajar, kurikulum yang digunakan, ekstrakurikuler, dan pengembangan pembiasaan yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan keteladanan dan kegiatan pengkondisian. Menghasilkan pengaruh yang signifikan antara pengaruh pembiasaan sekolah terhadap karakter siswa. Menurut hasil uji hipotesis pada penelitian ini ditemukan pengaruh pembiasaan sekolah terhadap karakter siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 1 Rawabening sebesar 51,3% yang termasuk dalam kategori baik.

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis serta hasil penelitian orang lain, penulis tertarik untuk melakukan kajian tentang pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda’wah Tasikmalaya dan pengaruhnya terhadap karakter santri.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari pemaparan latar belakang, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang dapat mendukung penelitian, sebagai berikut:

- a. Mengingat santri memiliki latar belakang yang berbeda sehingga kebiasaan positif ataupun negatif yang berasal dari keluarga dan pergaulan sebelumnya masih terbawa ketika datang ke pondok pesantren.
- b. Perilaku santri selalu dipengaruhi oleh pembiasaan juga dipengaruhi oleh teknologi informasi.
- c. Letak geografis pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda’wah yang berada di dalam atau perkampungan sangat mendukung dalam menjauhkan dari lingkungan yang bisa membawa perilaku negatif.
- d. Tidak semua santri mengikuti aturan yang ditetapkan di pesantren.

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh pembiasaan terhadap karakter santri di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda’wah?”.

Iis Neni Rahmawati, 2017

PENGARUH PEMBIASAAN TERHADAP KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN RIYADLUL ULUM WADDA’WAH TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Rumusan masalah penelitian ini akan dijabarkan melalui tiga pertanyaan penelitian, adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana persepsi santri tentang pembiasaan yang dilaksanakan di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah?
- b. Bagaimana karakter santri di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah?
- c. Seberapa besar pengaruh pembiasaan terhadap karakter santri di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengataui pengaruh pembiasaan terhadap karakter santri pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, adapun tujuan penelitian secara khusus adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mendeskripsikan persepsi santri terhadap pembiasaan yang dilaksanakan pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah.
- b. Untuk mendeskripsikan karakter santri di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah yang mengikuti pembiasaan.
- c. Untuk menganalisis pengaruh pembiasaan terhadap karakter santri pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Manfaat Teoritis
Peneliti berharap penelitian yang dilaksanakan dapat memberikan informasi ilmiah dan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai kajian mengenai pembiasaan dan pendidikan karakter.
- b. Manfaat Praktis
Bagi Peneliti, dapat menjadi prestasi tersendiri serta menjadi pengalaman berharga melakukan penelitian yang dapat menambah wawasan peneliti khususnya mengenai pembiasaan dan karakter.
- c. Bagi Lembaga, hasil penelitian dapat menjadi informasi mengenai pengaruh pembiasaan di terapkan lembaga terhadap karakter santri yang di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah.
- d. Bagi Pembaca, dapat menjadi bahan bacaan ilmiah dan menjadi rujukan informasi yang diharapkan, serta dapat bermanfaat dalam

Iis Neni Rahmawati, 2017

PENGARUH PEMBIAASAAN TERHADAP KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN RIYADLUL ULUM WADDA'WAH TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

menambah pengetahuan dan wawasan khususnya terhadap penelitian pembiasaan dan karakter.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur penulisan skripsi mengenai judul “Pengaruh Pembiasaan Terhadap Karakter Santri Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda’wah Tasikmalaya” ini yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan, dimulai dari latar belakang mengenai topik hingga permasalahan yang terjadi. Permasalahan dalam penelitian ini yakni mengenai apakah terdapat pengaruh pembiasaan terhadap karakter santri pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda’wah, data yang mendukung dan mendasari alasan peneliti melakukan penelitian ini, rumusan masalah yang terangkum atas dasar latar belakang, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti serta manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan konteks mengenai teori-teori atau konsep-konsep yang mendukung terhadap topik penelitian yang digunakan sebagai landasan pada permasalahan penelitian yang diajukan. Pada bab ini peneliti menguraikan teori mengenai konsep pembiasaan dan karakter.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai alur penelitian yang dirancang peneliti yakni mulai dari memilih lokasi penelitian, menentukan penggunaan metode dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, serta langkah-langkah analisis data yang dijalankan peneliti.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan dua konteks utama yakni temuan penelitian berdasarkan hasil keseluruhan pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan pertanyaan penelitian yang diuraikan dari perumusan masalah, serta menyampaikan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebelumnya.

Iis Neni Rahmawati, 2017

PENGARUH PEMBIASAAN TERHADAP KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN RIYADLUL ULUM WADDA’WAH TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan terhadap hasil analisis temuan penelitian, dan rekomendasi yang membangun sebagai tindak lanjut dari penelitian telah dilakukan.

Iis Neni Rahmawati, 2017

*PENGARUH PEMBIASAAN TERHADAP KARAKTER SANTRI PONDOK
PESANTREN RIYADLUL ULUM WADDA'WAH TASIKMALAYA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu